

Proses pelaksanaan tradisi kerapan sapi jantan Desa Sidorejo

Ana Fanisa*

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia

e-mail: afanisa@gmail.com*

Received: 10 Mei 2025; Revised: 15 Mei 2025; Accepted: 18 Mei 2025

Abstract: *This article aims to comprehensively describe the process of implementing the Bull Racing Tradition carried out in Sidorejo Village. This tradition has been an integral part of the culture of the people of Sidorejo Village since the time of their ancestors and is preserved to this day. Even though it has similarities to the cattle racing events known in Madura, this tradition does not focus on competition, but rather on celebrations to celebrate village birthdays, strengthen ties of brotherhood, and preserve cultural heritage. The implementation process begins with a series of rituals involving all village residents, starting from the slaughter of a black goat, istighosah together, to eating together as a form of gratitude and togetherness. The implementation of this tradition reflects the values of mutual cooperation, closeness and solidarity within the community. Every villager has an active role in making this event a success, which functions as a means of strengthening social relations between residents and honoring ancestors. Through eating together after istighosah, an emotional connection is established that strengthens social ties and strengthens a sense of brotherhood. The continuation of this tradition is not only seen as a ceremonial activity, but also as an effort to preserve culture that continues to develop from generation to generation. Thus, the Bull Racing Tradition in Sidorejo Village is not only a physical celebration, but also a means to strengthen the cultural and social values that exist in society.*

Keywords: *Implementation Of Tradition, Bull Racing, Sidorejo Village*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif mengenai proses pelaksanaan Tradisi Kerapan Sapi Jantan yang dilaksanakan di Desa Sidorejo. Tradisi inilah menjadi bagian integral dari budaya masyarakat Desa Sidorejo sejak zaman nenek moyang dan dilestarikan hingga saat ini. Meskipun memiliki kemiripan dengan ajang perlombaan pacuan sapi yang dikenal di Madura, tradisi ini tidak berfokus pada kompetisi, melainkan lebih kepada perayaan untuk memperingati ulang tahun desa, mempererat tali persaudaraan, dan melestarikan warisan budaya. Proses pelaksanaannya dimulai dengan serangkaian ritual yang melibatkan seluruh warga desa, dimulai dari penyembelihan kambing hitam, istighosah bersama, hingga kegiatan makan bersama sebagai bentuk rasa syukur dan kebersamaan. Pelaksanaan tradisi ini mencerminkan nilai-nilai gotong-royong, keakraban, serta solidaritas di dalam komunitas. Setiap warga desa memiliki peran aktif dalam menyukseskan acara ini, yang berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial antarwarga dan menghormati leluhur. Melalui acara makan bersama setelah istighosah, terjalin hubungan emosional yang memperkuat ikatan sosial dan memperkuat rasa persaudaraan. Keberlanjutan tradisi ini bukan hanya dilihat sebagai kegiatan seremonial, namun juga sebagai upaya menjaga kelestarian budaya yang terus berkembang dari generasi ke generasi. Dengan demikian, Tradisi Kerapan Sapi Jantan di Desa Sidorejo bukan hanya sebuah perayaan fisik, tetapi juga sarana untuk memperkuat nilai-nilai budaya dan sosial yang ada didalam masyarakat.

Kata Kunci: Pelaksanaan Tradisi, Kerapan Sapi Jantan, Desasidorejo

How to Cite: Fanisa, A. (2025). Proses pelaksanaan tradisi kerapan sapi jantan desa sidorejo. *SUSTAIN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 19-25. <https://doi.org/10.21067/mpej.vxix.xxxxx>

Pendahuluan

Tradisi Kerapan Sapi Jantan di Desa Sidorejo bukan hanya sekadar sebuah acara budaya, melainkan jugasebuah saranauntuk menjaga dan merawat nilai-nilai kearifan local yang diwariskan oleh nenek moyang. Sejak zaman dahulu, tradisi ini sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Sidorejo dan terus berkembang sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur mereka. Meskipun ada kemiripan dengan perlombaan pacuan sapi yang terkenal di Madura, di Desa Sidorejo, pelaksanaan tradisi ini lebih berfokus pada makna sosial dan spiritual yang mendalam, bukan pada aspek kompetitif semata. Setiap tahunnya, masyarakat berkumpul untuk melestarikan tradisi ini sebagai ungkapan rasa syukur atas berkah yang diterima dan sebagai wujud persatuan antarwarga desa. Selain itu, tradisi Kerapan Sapi Jantan di Desa Sidorejo dilaksanakan pada saat perayaan ulang tahun desa, sebuah momen penting yang dirayakan dengan penuh kegembiraan. Acara ini tidak hanya menjadi ajang untuk mempererat tali persaudaraan, tetapi juga sebagai doa bersama untuk keselamatan dan kesejahteraan desa. Masyarakat setempat meyakini bahwa melalui tradisi ini, mereka dapat memohon perlindungan dari ancaman penyakit yang dapat menyerang sapi-sapi mereka dan menjaga keamanan serta ketentraman desa. Dengan demikian, tradisi ini memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar hiburan atau tradisi turun-temurun, tetapi juga sebagai upaya untuk menjaga kelangsungan hidup dan keharmonisan komunitas Desa Sidorejo.

Proses pelaksanaan tradisi ini melibatkan berbagai tahap yang dimulai jauh sebelum hari acara berlangsung. Masyarakat Desa Sidorejo mempersiapkan acara dengan penuh gotong royong, mulai dari pemilihan sapi jantan yang akan diperlombakan, hingga persiapan peralatan dan kebutuhan lainnya seperti alat musik gong waning dan keleles. Setiap tahunnya, warga desa melakukan tradisi ini dengan penuh semangat, yang bukan hanya mencerminkan rasakebersamaantetapi juga sebagai upaya untuk menjaga kesehatan ternak dan keselamatan desa. Melalui kegiatan ini, masyarakat Desa Sidorejo tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga meyakini bahwa tradisi Kerapan Sapi Jantan ini memiliki manfaat lebih, yaitu sebagai upaya untuk menghindari penyakit sapi dan menjaga keselamatan desa secara keseluruhan. Acara yang berlangsung dari pagi hingga sore hari ini menjadi momen penting untuk mempererat tali persaudaraan antarwarga desa. Sebagai bagian dari perayaan, tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana doa bersama untuk keselamatan serta kesejahteraan masyarakat Desa Sidorejo.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tanya jawab atau wawancara yang bertujuan untuk menggali informasi langsung dari sumber yang kompeten terkait pelaksanaan tradisi kerapan sapi di Desa Sidorejo. Metode penelitian tanya jawab adalah salah satu teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dengan responden melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara lisan atau tertulis. Dalam metode ini, peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan untuk menggali informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Proses inidapat dilakukansecara langsung (face-to-face) atau melalui media lainnya seperti telepon, email, atau platform daring.

Pada umumnya, tanya jawab dibagi menjadi dua jenis, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, peneliti menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya dengan urutan yang tetap. Hal ini memungkinkan pengumpulan data yang lebih sistematis dan terkontrol. Sementara dalam wawancara tidak

terstruktur, pertanyaan yang diajukan bersifat lebih fleksibel dan tidak terikat urutan tertentu, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih dalam sesuai dengan respons dari responden. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai rangkaian kegiatan, makna, serta tujuan dari setiap tahapan yang dilalui dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Proses pelaksanaan penelitian dimulai dengan melakukan wawancara mendalam kepada sejumlah informan yang terdiri dari tokoh masyarakat, sesepuh desa, dan warga yang secara langsung terlibat dalam tradisi kerapan sapi. Wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak terstruktur untuk memberikan kebebasan kepada informan dalam menyampaikan pandangan mereka mengenai pelaksanaan acara. Informan juga akan diajukan pertanyaan tentang sejarah tradisi kerapan sapi di desa, tujuan dari kegiatan tersebut, serta makna sosial dan budaya yang terkandung dalam setiap aktivitas yang dilaksanakan, mulai dari persiapan hingga acara inti. Selain itu, wawancara juga difokuskan pada tahap-tahap pelaksanaan tradisi, seperti penyembelihan kambing hitam, istighosah bersama, dan makan bersama, yang semuanya memiliki simbolisme dan tujuan tertentu dalam menjaga kelestarian desa dan kesejahteraan masyarakat. Data yang diperoleh dari wawancara ini akan dianalisis secara kualitatif untuk menggali pola-pola tradisi, nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, serta kaitannya dengan kehidupan sosial dan keagamaan di Desa Sidorejo. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana tradisi kerapan sapi tidak hanya sebagai ajang hiburan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budayawan penguatan ikatan sosial di masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Kerapan Sapi adalah tradisi yang berasal dari Madura, Jawa Timur, yang melibatkan perlombaan sapi jantan. Tradisi ini telah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat Madura dan menjadi bagian integral dari budaya mereka. Pada awalnya, kerapan sapi digunakan sebagai ajang untuk memilih sapi-sapi terbaik yang dapat digunakan untuk membajak sawah. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini berkembang menjadi sebuah acara hiburan yang dinikmati oleh banyak orang dan kini menjadi sebuah festival yang sangat populer di Indonesia. Namun berbeda dengan Tradisi kerapan sapi jantan di Desa Sidorejo Kec Kotaanyar Kab Probolinggo. Tradisi ini telah menjadi bagian integral dari perayaan ulang tahun desa sejak zaman nenek moyang. Berbeda dengan kerapan sapi yang biasanya diselenggarakan sebagai perlombaan. Di Sidorejo, tradisi ini diadakan sebagai bentuk perayaan dan penghormatan terhadap warisan budaya lokal. Se tahun, masyarakat Sidorejo menyelenggarakan kerapan sapi jantan untuk memperingati hari jadi desa mereka, menjadikannya sebagai ajang untuk mempererat tali persaudaraan antarwarga dan melestarikan tradisi leluhur.

Dalam perayaan ini, sepasang sapi jantan yang telah dilatih dengan baik dipacu dalam lintasan yang telah ditentukan. Meskipun tidak ada kompetisi antar peserta, kerapan sapi jantan di Sidorejo tetap menarik perhatian banyak warga dan menjadi hiburan yang dinantikan setiap tahunnya. Selain sebagai hiburan, tradisi ini juga menjadi sarana untuk mengenang dan menghormati leluhur yang telah mewariskan budaya ini kepada generasi penerus. Melalui kerapan sapi jantan, masyarakat Sidorejo tidak hanya merayakan ulang tahun desa, tetapi juga melestarikan nilai-nilai budaya yang telah ada sejak zaman dahulu.

Konon katanya, tradisi kerapan sapi di Desa Sidorejo bukan hanya sekadar sebagai bentuk hiburan dan perayaan, namun juga memiliki tujuan yang lebih dalam. Salah satu tujuan utama dari diadakannya tradisi ini adalah untuk menghindari penyakit sapi yang bisa menyerang ternak di desa.

Dalam tradisi ini, sapi-sapi yang dilibatkan dalam kerapan sudah melewati serangkaian perawatan dan latihan khusus, termasuk pemberian jamu tradisional dan pemeliharaan yang seksama. Dengan adanya perawatan intensif ini, para peternak berharap agar sapi-sapi mereka terhindar dari penyakit yang bisa merugikan mereka secara ekonomis. Di sisi lain, kehadiran tradisi ini memberikan rasa kedekatan antara masyarakat dan ternaknya, sehingga tercipta ikatan yang lebih kuat dalam menjaga kesehatan hewan ternak mereka. Selain itu, tradisi kerapan sapi di Desa Sidorejo juga dipercaya berfungsi sebagai bentuk perlindungan terhadap keselamatan desa itu sendiri. Masyarakat setempat meyakini bahwa dengan menggelar tradisi ini setiap tahun, mereka mendapatkan berkah dan keselamatan dari segala bentuk musibah yang mungkin mengancam desa. Secara simbolis, kerapan sapi dianggap sebagai upacara yang dapat menenangkan roh leluhur. Oleh karena itu, kerapan sapi bukan hanya sekadar ajang pacuan hewan, melainkan juga bagian dari ritual untuk menjaga kesejahteraan dan kedamaian desa. Tradisi ini terus dilestarikan sebagai wujud rasa syukur dan harapan agar desa selalu diberkahi dengan keselamatan, kemakmuran, dan kesehatan masyarakatnya.

Pelaksanaan tradisi kerapan sapi di Desa Sidorejo, meskipun tidak untuk perlombaan, memerlukan sejumlah bahan dan peralatan khusus yang menjadi bagian tak terpisahkan dari upacara adat ini. Diantara bahan yang sangat penting yaitu :

1) Sapi jantan

Sapi jantan yang merupakan simbol utama dalam tradisi ini. Sapi jantan yang dipilih untuk acara kerapan haruslah dalam kondisi sehat dan bugar, biasanya berasal dari desa Sidorejo sendiri. Pemilihan sapi ini dilakukan dengan sangat hati-hati, karena hewan tersebut diharapkan mampu menunjukkan kekuatan dan kecepatan yang menjadi daya tarik dalam acara ini, meskipun tujuannya bukan untuk berlomba, melainkan untuk melestarikan tradisi.

2) Keleles

Keleles yaitu tali atau ikatan yang digunakan untuk mengendalikan sapi selama tradisi berlangsung, juga menjadi bahan yang penting. Keleles ini berfungsi untuk mengikat sapi pada keretakecil atau takir yang akan ditarik oleh sapi selama acara berlangsung. Takir ini sendiri menjadi sarana utama untuk menunjukkan keahlian dalam mengendalikan sapi dalam kondisi yang khas dan bersejarah ini.

3) Alat musik gong waning

Gong waning, yang merupakan alat musik tradisional Madura, memainkan peran penting dalam menciptakan suasana sakral dan meriah saat kerapan sapi dimulai. Alat musik ini dimainkan untuk mengiringi proses arak-arakan sapi, memberikan ritme yang memeriahkan jalannya acara dan menyatukan para peserta serta penonton dalam nuansa tradisi yang kental. Iringan musik ini, selain memiliki fungsi hiburan, juga diyakini memberikan keberkahan dan keselamatan bagi desa serta ternak mereka. Semua bahan dan alat tersebut bekerja bersama-sama untuk menciptakan pengalaman yang mendalam, yang tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sarana pelestarian budaya yang telah diwariskan turun-temurun di Desa Sidorejo.

Dengan semua bahan ini, tradisi kerapan sapi menjadi lebih dari sekadar atraksi, tetapi sebuah bentuk penghormatan terhadap leluhur dan pelestarian nilai-nilai budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Proses pelaksanaan tradisi kerapan sapi jantan di Desa Sidorejo dimulais sejak pagi hari dan berlangsung hingga acara selesai. Sebelum hari pelaksanaan acara inti, ada serangkaian persiapan yang dilakukan oleh warga desa. Salah satu tradisi yang dilaksanakan adalah penyembelihan kambing

hitam yang memiliki makna khusus dalam upacara ini. Kambing hitam, sebagai symbol pemurnian dan keberkahan, disembelih dengan penuh khidmat. Proses penyembelihan ini bukan hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan acara, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta permohonan keselamatan untuk desa dan seluruh warganya. Setelah itu, daging kambing hitam tersebut dimasak bersama-sama oleh warga desa dalam suasana gotong-royong, sebuah kegiatan yang mencerminkan kebersamaan dan kekompakan masyarakat. Pemasakan ini menjadi bagian penting dalam menjaga tradisi, di manakanakan yang dihasilkan nantinya akan dimakan bersama sebagai simbol persatuan dalam menjaga kelestarian budaya desa. Setelah proses memasak selesai, acara dilanjutkan dengan istighosah bersama, sebuah ritual doa yang dilakukan oleh warga desa dengan tujuan memohon berkah dan keselamatan bagi desa Sidorejo. Istighosah ini dipimpin oleh tokoh agama setempat dan diikuti oleh seluruh warga desa. Dalam doa bersama ini, mereka memohon kepada Tuhan agar diberikan kesehatan, dijauhkan dari bencana, serta agar acara kerapian sapi dapat berjalan lancar tanpa ada halangan. Kegiatan istighosah ini bukan hanya sebagai sarana spiritual, tetapi juga sebagai wadah untuk mempererat tali silaturahmi antara sesama warga desa. Selama acara ini, warga desa berdoa dengan penuh harapan agar kerapian sapi tidak hanya menjadi acara yang meriah, tetapi juga membawa keberkahan bagi kehidupan mereka sehari-hari. Setelah kegiatan istighosah selesai, seluruh warga Desa Sidorejo berkumpul untuk makan bersama, sebuah tradisi yang menjadi puncak dari rangkaian acara dalam pelaksanaan Kerapian Sapi Jantan. Makan bersama ini bukan hanya sekadar acara kuliner, melainkan sebuah momen yang sarat dengan makna sosial dan spiritual. Sebagai bentuk rasa syukur atas kelancaran acara dan berkat yang diterima, warga desa menikmati hidangan dengan penuh suka cita. Kegiatan ini menjadi simbol kebersamaan yang tercermin dalam prinsip gotong-royong yang sudah mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sidorejo. Dalam proses persiapan makan bersama, setiap individu turut berkontribusi, menguatkan solidaritas antarwarga dan memperlihatkan betapa pentingnya kebersamaan dalam menjaga tradisi yang telah ada.

Makanan yang disajikan pada acara makan bersama ini merupakan hasil dari masakan kambing hitam yang telah disembelih sebelumnya dalam rangka istighosah. Selain itu, terdapat berbagai hidangan lain yang dipersiapkan secara kolektif oleh warga. Hidangan-hidangan tersebut menggambarkan kekayaan kuliner lokal yang khas, yang tidak hanya menggugah selera tetapi juga mencerminkan kebersamaan dalam proses pembuatannya. Proses penyajian makanan ini melibatkan berbagai lapisan masyarakat, dari anak muda hingga orang tua, yang bekerjasama untuk memastikan acara berjalan dengan lancar dan penuh kekhidmatan. Momen makan bersama ini menjadi waktu yang tepat untuk berbagi kebahagiaan dan mempererat hubungan sosial di antara warga desa.

Lebih dari sekadar kegiatan makan, momen makan bersama dalam tradisi Kerapian Sapi Jantan di Desa Sidorejo memiliki makna yang mendalam bagi ikatan sosial di dalam komunitas. Selama acara makan bersama, seluruh warga desa, tanpa memandang usia atau status sosial, berkumpul dengan penuh semangat untuk merayakan hasil dari kerja keras mereka. Suasana yang tercipta saat makan bersama ini lebih dari sekadar kebersamaan fisik, tetapi juga membangun kedekatan emosional yang memperkuat ikatan sosial antarwarga. Setiap individu di desa merasa menjadi bagian penting dari rangkaian tradisi ini, yang menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kelangsungan warisan budaya yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Suasana kekeluargaan yang hadir menjadikan desa ini terasa sebagai rumah bersama, yang menghargai kontribusi setiap anggotanya.

Selama acara makan bersama, tampak bahwa proses berbagi makanan bukan hanya soal fisik, tetapi juga tentang berbagi kegembiraan dan harapan untuk masa depan. Makanan yang disajikan, seperti kambing hitam yang telah dimasak bersama dan hidangan lainnya, menjadi simbol kebersamaan yang terjalin dalam berbagai tahapan persiapan acara. Setiap langkah, dari penyembelihan hingga pengolahan makanan, melibatkan peran serta dari banyak pihak, yang menciptakan suatu ekosistem sosial yang harmonis. Momen ini juga memberi kesempatan bagi warga desa untuk berbicara, bertukar cerita, serta menguatkan relasi antar sesama. Hal ini mengingatkan mereka bahwa keberlangsungan tradisi ini bergantung pada persatuan dan Kerjasama seluruh elemen masyarakat.

Pada tingkat yang lebih dalam acara makan Bersama ini berfungsi sebagai penegasan bahwa pelaksanaan tradisi Kerapan Sapi Jantan di Desa Sidorejo lebih dari sekadar kegiatan fisik, melainkan juga meresap ke dalam hubungan batin antarwarga. Seluruh rangkaian acara ini memperkaya hubungan sosial, menguatkan nilai gotong royong, dan mengajak warga untuk merasakan arti penting dari menjaga warisan budaya mereka. Dengan menjaga kelestarian tradisi ini, warga desa tidak hanya menghormati leluhur mereka, tetapi juga memberikan warisan berharga kepada generasi penerus. Ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut bukan hanya mengenai kegembiraan sementara, tetapi merupakan bagian yang sangat penting dari kehidupan masyarakat yang terus berkembang dan beradaptasi dengan zaman. Dengan demikian, kegiatan makan bersama ini menjadi simbol dari keberlanjutan budaya yang hidup dalam setiap tindakan kolektif yang dilakukan oleh warga Desa Sidorejo.

Kesimpulan

Kerapan Sapi adalah tradisi dari Madura, Jawa Timur, yang melibatkan perlombaan sapi jantan. Awalnya, tradisi ini digunakan untuk memilih sapi terbaik untuk membajak sawah, tetapi seiring waktu, menjadi sebuah festival hiburan yang populer di Indonesia. Di Desa Sidorejo, acara ini berbeda karena merupakan bagian dari perayaan ulang tahun desa yang diadakan setiap tahun. Dalam tradisi ini, sepasang sapi jantan yang terlatih dipacu di lintasan tanpa ada kompetisi, tetapi tetap menarik perhatian warga sebagai bentuk perayaan dan penghormatan terhadap warisan budaya. Melalui kerapan sapi jantan, masyarakat tidak hanya merayakan hari jadi desa, tetapi juga melestarikan nilai budaya yang ada sejak lama. Selain sebagai hiburan, tradisi ini juga memiliki tujuan yang lebih dalam. Salah satunya adalah untuk menjaga kesehatan sapi-sapi di desa agar terhindar dari penyakit. Sapi yang dilibatkan dalam acara mendapatkan perawatan dan latihan khusus. Dengan cara ini, para peternak berharap dapat menjaga kesehatan ternak mereka. Selain itu, masyarakat percaya bahwa tradisi ini juga melindungi desa dari musibah. Kegiatan kerapan sapi dianggap sebagai ritual untuk menenangkan roh leluhur dan diasosiasikan dengan keselamatan dan berkah bagi desa.

Pelaksanaan kerapan sapi di Sidorejo melibatkan beberapa bahan dan peralatan penting. Pertama, sapi jantan yang sehat dipilih dengan hati-hati sebagai simbol utama. Kedua, keles tali yang digunakan untuk mengendalikan sapi selama acara, penting untuk menunjukkan keterampilan dalam mengendalikan. Ketiga, alat musik gong waning dimainkan untuk menciptakan suasana meriah dan sakral. Semua bahan dan alat ini mendukung upacara yang sangat penting ini dalam melestarikan budayalokal.

Tradisi ini dimulai dengan persiapan pada pagi hari acara. Salah satu ritual yang dilakukan adalah penyembelihan kambing hitam yang melambangkan pemurnian dan keberkahan. Masyarakat semua terlibat dalam proses memasak dan menyantap hidangan secara

bersama-sama, yang merupakan simbol persatuan dan gotong-royong. Setelah memasak, diadakan istighosah, sebuah doa bersama untuk memohon keberkahan dan keselamatan untuk desa. Tradisi ini bukan hanya sebagai sarana spiritual, tetapi juga untuk memperkuat hubungan antarwarga.

Setelah doa, acara dilanjutkan dengan makan bersama. Momen ini bukan hanya tentang makanan, tetapi juga bentuk rasa syukur atas kemudahan acara dan merupakan kesempatan untuk berbagi kebahagiaan. Makanan yang disajikan mencerminkan kekayaan kuliner lokal dan melibatkan semua lapisan masyarakat. Makan bersama ini menguatkan kedekatan sosial di antara warga dan memberikan makna lebih pada tradisi tersebut.

Selama makan bersama, suasana menjadi penuh keceriaan dan mengingatkan semua orang tentang pentingnya kebersamaan. Proses berbagi makanan menjadi simbol kedekatan dan solidaritas antar warga. Seluruh rangkaian acara memperkuat nilai gotong royong dan mengingatkan akan pentingnya menjaga warisan budaya bagi generasi mendatang. Dengan menjaga tradisi ini, warga tidak hanya menghormati leluhur, tetapi juga memberikan warisan budaya yang berarti bagi anak cucu mereka. Kegiatan makan bersama menjadi simbol keberlanjutan budaya yang hidup dalam tindakan kolektif warga Desa Sidorejo.

Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa hormat, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penelitian ini. Kami menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada masyarakat Desa Sidorejo, khususnya para pemangku adat dan peserta tradisi kerapan sapi jantan, yang telah bersedia berbagi informasi dan pengalaman berharga mengenai proses pelaksanaan tradisi ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pemerintah desa yang memberikan izin dan dukungan selama pengumpulan data. Kami menghargai bimbingan dari para dosen pembimbing serta masukan dari rekan-rekan sejawat yang membantu menyempurnakan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam melestarikan budaya lokal dan memperkaya kajian tradisi masyarakat.

Referensi

- Abubakar, H. R. I. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34-46.
- Kosim, M. K. M. (2007). Kerapan sapi; "Pesta" rakyat Madura (perspektif historis- normatif). *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 68-76.